

KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Saudah

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya,
saudah@iain-palangkaraya.ac.id

Sri Hidayati

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya,
sri.hidayati@iain-palangkaraya.ac.id

Resti Emilia

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya,
reses.emilia12@gmail.com

Corresponding Author: saudah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi orang tua dan guru membangun kemandirian anak usia dini di masa pembelajaran tatap muka (PTM) Terbatas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi non-partisipan, wawancara terstruktur kepada 1 orang guru, 5 orang tua dan 5 orang anak di TK Al-Firdaus Palangka Raya yang dijadikan sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru membangun kemandirian anak melalui aktivitas yang dilakukan anak setiap hari baik di rumah atau di sekolah. Adapun ruang lingkup aktivitas dalam membangun kemandirian anak diantaranya. *Pertama*, aktivitas fisik yaitu membiasakan anak beraktivitas secara mandiri, contoh: menggosok gigi, makan dan menggunakan baju. *Kedua*, menumbuhkan rasa kepercayaan diri seperti: mengajarkan anak untuk mengungkapkan keinginannya. *Ketiga*, membangun rasa tanggung jawab seperti: melatih anak menyelesaikan tugas sekolah. *Keempat*, membiasakan bersikap disiplin seperti: membiasakan anak disiplin datang ke sekolah dan. *Kelima*, bersosial, dengan memberikan kesempatan kepada anak berinteraksi dengan temannya. *Enam*, mengendalikan emosi, dengan mengajarkan anak sabar ketika keinginannya belum terpenuhi.

Kata Kunci: Kolaborasi Orang tua dan Guru, Kemandirian Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to describe the collaboration of parents and teachers in building the independence of early childhood in the limited face-to-face learning (PTM) period. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques, namely non-participatory observation, structured

interviews with 1 teacher, 5 parents and 5 children in Al-Firdaus Kindergarten Palangka Raya which were used as data sources. The results showed that the collaboration of parents and teachers builds children's independence through activities that children do every day either at home or at school. The scope of activities in building children's independence includes: First, physical activity, namely getting children used to doing activities independently, for example: brushing teeth, eating and wearing clothes. Second, foster a sense of self-confidence such as: teaching children to express their desires. Third, build a sense of responsibility such as: training children to complete school assignments. Fourth, get used to being disciplined such as: biasing disciplined children to come to school and. Fifth, socialize, by providing opportunities for children to interact with their friends. Six, controlling emotions, by teaching children to be patient when their desires have not been fulfilled.

Keywords: *Parent and Teacher Collaboration, Early Childhood Independence*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat berlangsung di rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat yang dikenal sebagai tri pusat pendidikan. Trilogi pendidikan diungkapkan Ki Hajar Dewantara ialah: “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat” (Nadzirah 2018). Di lingkungan keluarga pendidikan merupakan hal penting dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak. Oleh sebab itu, selain sebagai pengasuh, perawat, tanggung jawab orang tua mendidik dan melatih anak juga sangat berperan dalam membangun sikap kemandirian dalam diri anak agar anak terbiasa menjalankan tugas dan tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun lingkungannya, begitu juga guru juga berperan sebagai pembimbing serta pengarah agar tercapainya perkembangan anak sesuai dengan karakteristik anak. Kemandirian merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional yang perlu distimulasi, karena kemandirian tidak dapat diperoleh secara spontan. Kemandirian merupakan suatu keadaan yang tumbuh dalam diri dan menjadi dasar terbentuknya kepribadian yang memungkinkan anak untuk dapat melakukan pekerjaan tanpa bantuan orang lain untuk membereskan tugasnya, hal tersebut dapat terbentuk dari pembiasaan yang diberikan orang tua sehingga terbangun kepribadian yang mandiri (Sari et al., 2016).

Ruang lingkup kemandirian yang perlu dibangun dalam diri anak meliputi: kemandirian pada aspek emosional, wujudnya dapat dilihat dari kecerdasan mengontrol emosi dalam diri dan mampu menunjukkannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Kemandirian finansial yang dapat dimaknai bahwa anak tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Mandiri Intelektual, mampu mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Mandiri sosial, mampu membangun komunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada orang yang ada

dilingkungan sekitar (Samiaji 2019). Senada dengan hasil penelitian Rika Sa'diyah mengemukakan bahwa kemandirian yang telah tertanam menjadikan anak memiliki keleluasaan dalam beraktivitas dan memiliki otonomi dalam berinteraksi dan mempresentasikan dirinya (Sa'diyah 2017). Orang tua sebagai sosok individu yang menjadi teladan bagi anaknya, orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama yang sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, dan orang tua juga bisa dijadikan model bagi anak yang berkewajiban mendorong, membimbing dan memotivasi tercapainya perkembangan anak. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama anak sejak lahir, setiap sifat yang terbangun dalam diri anak karena anak akan meniru sifat dan perilaku kedua orang tuanya (Sulastri and Ahmad Tarmizi 2017). Berkaitan dengan hasil riset yang menyebutkan bahwa kemandirian anak dapat dibangun dengan cara pencegahan (*preventif*) serta memberi pemahaman dan kepercayaan kepada anak agar memiliki rasa tanggung jawab (Sari et al. 2016).

Upaya membantu membangun kemandirian dalam diri anak yang perlu dipahami oleh orang tua diantaranya: *pertama*, bijaksana membuat keputusan, orang tua bukan pemegang keputusan akhir dalam setiap aktivitas, karena sejatinya anak dapat membuat keputusan kecil seperti buku cerita mana yang akan dibaca, film mana yang mau ditonton dsb. *kedua*, menawarkan pilihan, cara ini dapat menumbuhkan kemandirian, mengembangkan berpikir kritis pada anak, misalnya, saat memilih apa yang akan mereka kenakan setiap hari, tetapi masih membutuhkan sedikit bimbingan untuk membuat pilihan yang tepat. *ketiga*, fleksibel dalam sistem dapat membantu anak merasa aman, misal dalam membuat aturan waktu makan malam bersama, akan tetapi ada ruang fleksibilitas untuk memundurkan waktu makan malam jika anak masih mengerjakan tugas atau aktivitas yang harus segera diselesaikan. *keempat*, mendukung pertumbuhan anak, orang tua harus mengamati terhadap keterampilan yang telah dikuasai anak dan mengajak anak untuk mempelajari keterampilan baru. *kelima*, menerima kesalahan, karena anak dapat belajar dari momen coba-coba. *keenam*, menyiapkan lingkungan untuk sukses, mengatur lingkungan rumah sehingga anak memahami tempat dan ruang sesuai fungsinya, misal meletakkan di rak sepatu, meletakkan mainan di keranjang atau lemari mainan.

Kunci sukses dalam mempersiapkan anak agar memiliki jiwa kemandirian diantaranya pola pengasuhan. Wujud tanggung jawab dari orang tua kepada anak ialah memberikan bekal kecakapan hidup sehingga anak dapat mandiri dan memiliki daya kreatifitas tinggi (Musyafa 2021: 4). Kemandirian dalam diri anak dapat dibangun oleh orang terdekat anak seperti orang tua dan saudara, upaya tersebut dilakukan karena pada masa ini anak lebih banyak beraktivitas di rumah dan proses belajar di sekolah juga masih terbatas, sehingga kolaborasi orang tua dan guru sangat diperlukan.

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas saat ini lembaga pendidikan tidak

dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Terbangunnya kemandirian dalam diri anak dapat dilihat dari beberapa aspek. *pertama*, meningkatnya rasa percaya diri. *kedua*, memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan aktivitas yang positif. *ketiga*, memiliki keberanian mengambil keputusan. *keempat*, memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk membuat sebuah inovasi. *kelima*, bertanggung jawab atas keputusan yang dipilih. *keenam*, mudah beradaptasi di lingkungan sekitar. *ketujuh*, mandiri (Danauwiyah and Dimiyati 2021). Sejalan dengan hasil riset Irul Khotijah yang menunjukkan bahwa kegiatan *practical life* dapat menumbuhkan kemandirian anak, karena anak dihadapkan dengan kegiatan-kegiatan yang familiar dengan kehidupannya, sehingga anak dapat menunjukkan totalitasnya dalam memahami tugasnya sebagai individu yang mandiri (Khotijah 2018).

Permasalahan yang dihadapi dalam membangun kemandirian anak banyak ditemukan, hal tersebut dapat disebabkan salah satunya oleh orang tua kurang yang paham terhadap kemampuan dan kesiapan mental anak, sehingga tidak terpenuhinya aspek yang diperlukan anak dalam membangun kemandirian dalam dirinya. Namun itu tidak terjadi pada peserta didik yang ada di TK Al – Firdaus Palangka Raya, di masa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas aktivitas pembelajaran dilaksanakan belum maksimal, karena waktu kegiatan pembelajaran masih terbatas. Sinergi yang dibangun guru dan orang tua untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi selama pandemi ini dapat membuat anak sukses dalam mengembangkan kemandirian dalam dirinya, orang tua dan guru membangun komunikasi intens agar setiap tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan anak, dukungan yang diberikan oleh orang tua adalah mengajak anak untuk terlibat dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan pribadi anak, seperti makan, gosok gigi, menyelesaikan tugas dan memberi kepercayaan kepada anak untuk membantu dalam kegiatan yang ringan pada saat di rumah.

METODE

Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil temuan penelitian yaitu metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan karena penyajian data berupa uraian dari kejadian atau peristiwa yang erat kaitannya dengan latar belakang penelitian. Teknik untuk mengumpulkan data dari sumber data dan informan ialah melalui pengamatan yang termasuk dalam rangkaian proses observasi non-participant yang mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat dalam proses pengambilan data (Sugiyono 2014). Data yang diambil dalam observasi ini mencakup kolaborasi orang tua dan guru yang meliputi aktivitas orang tua dan anak di rumah dan aktivitas guru dan anak di sekolah dalam membangun kemandirian anak. Selain itu, wawancara tak berstruktur kepada sumber data untuk memperoleh informasi sesuai dengan pendapat dan keyakinan yang dirasakan oleh informan (Sugiyono 2014) yaitu: tentang kegiatan

anak setiap hari baik di rumah maupun saat mengambil dan menyerahkan tugas ke sekolah.

Peneliti melakukan pengamatan pada saat beraktivitas yang mengandung unsur-unsur dalam membangun kemandirian pada anak dengan menentukan sumber data yang dipilih dengan cara *purposive sampling* agar terfokus untuk menemukan jawaban dalam permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini dipilih satu orang guru, lima orang tua dan lima orang anak di TK Al-Firdaus Palangka Raya sebagai sumber data utama, lima orang tua dan lima orang anak dipilih disesuaikan dengan domisili anak yang tinggal berdekatan dengan TK Al-Firdaus, orang tua dan 1 orang guru sebagai informan yang dapat memberikan informasi secara detail dan terperinci terhadap gejala yang terjadi. Data yang diperoleh diabsahkan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi teknik, kemudian dianalisis melalui beberapa langkah yaitu: memilih atau mereduksi data yang terkumpul, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif selanjutnya penarikan kesimpulan dari berbagai informasi yang didapatkan (Sugiyono 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian bagian dari perkembangan sosial emosional yang berkembang berkembang sesuai dengan tahapannya. Oleh sebab itu, ruang lingkup kemandirian pada anak perlu distimulasi agar anak memiliki pribadi yang mandiri. Peran orang tua membangun sikap kemandirian anak sangat diperlukan karena, aktivitas anak lebih banyak berada di rumah, sedangkan guru di sekolah juga harus berupaya membangun kemandirian anak melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sejak anak datang hingga pulang. Orang tua dan guru dapat berkolaborasi secara kontinu agar anak terbiasa mandiri. Kemandirian yang telah tertanam dalam diri anak akan berpengaruh pada masa depan anak terutama dalam hal karir, studi, mencari teman dan segala aktivitas keseharian anak (Sari and Rasyidah 2020). Kematangan emosional, intelektual sebagai aspek utama dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak. Informasi yang diperoleh melalui wawancara menunjukkan bahwa membangun kemandirian anak dilakukan melalui aktivitas sehari-hari anak, orang tua membiasakan anak untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat dilakukan anak untuk mempersiapkan keperluan masing-masing anak. Adapun ruang lingkup membangun kemandirian pada anak diantaranya:

Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik merupakan kemampuan pada aspek psikomotor yang berkaitan dengan dengan aktivitas atau tindakan yang dilakukan anak. Keterampilan psikomotorik berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak seiring dengan proses pertumbuhan psikologis dan perkembangan psikologis anak (Hasanah, 2016). Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua melatih kemampuan

aspek ini secara perlahan-lahan dimulai dengan mempersiapkan keperluan sendiri seperti makan, menggosok gigi, merapikan mainan, mempersiapkan tugas yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Orang tua membantu anak dengan memberikan dorongan melalui pertanyaan yang dapat memberikan gambaran terhadap keputusan yang akan diambil seperti menanyakan menu makanan yang diinginkan, jenis pakaian yang diinginkan, atau kegiatan bermain yang disukai, dan menghargai setiap pilihan yang diambil anak (Anggraeni 2017). Adapun guru di sekolah juga melatih anak agar bersikap mandiri dalam mempersiapkan alat belajar, meletakkan tas dan sepatu di tempatnya, hingga membiasakan anak agar membereskan alat bermainnya sendiri. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan anak setiap hari yang meliputi aktivitas yang berhubungan dengan individu anak berkembang sangat baik, sejalan dengan munculnya kesadaran untuk mempersiapkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, misal makan, minum, ke toilet, meletakkan tas dan menyediakan peralatan belajar (Utami dkk., 2019). Kolaborasi yang dilakukan orang tua dan guru sangat berimbang dengan hasil yang dicapai oleh anak, karena latihan yang diberikan selama masa pembelajaran tatap muka terbatas dapat berjalan beriringan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri

Rasa kepercayaan merupakan modal dasar untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas untuk mencapai prestasi (Madrisah2020). Kepercayaan ini erat kaitannya dengan kemandirian, karena kemandirian merupakan kemampuan dalam mengelola diri sendiri sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Rasa percaya diri pada anak dapat dikembangkan melalui latihan-latihan yang dapat dilakukan guru di sekolah melalui kegiatan unjuk kerja maupun dalam bentuk hasil karya. Setiap anak harus memiliki rasa kepercayaan diri dalam mengeksplorasi segala kemampuan yang dimiliki sebagaimana kutipan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 bahwa rasa percaya diri (*self confidence*) merupakan bagian dari standar pencapaian dalam aspek sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Selain itu, kepercayaan diri sebagai dasar dalam membentuk pola kepribadian anak.

“Percaya diri perlu dipupuk sejak usia dini karena sangat berpengaruh pada perkembangan anak, seorang guru ataupun orang tua sebaiknya sering memberikan pujian dengan anak, karena dengan pujian dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pada anak, dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi anak pasti memiliki ide dan motivasi-motivasi baru” (Fransisca dkk., 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa orang tua membangun sikap kemandirian anak diantaranya memberikan kesempatan untuk berani mengungkapkan keinginannya, dan menentukan pilihan sendiri, seperti memilih pakaian sendiri sesuai keinginannya. “Selain itu, pola asuh orang tua juga

mempunyai hubungan terhadap kepercayaan anak, maka dapat diketahui semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak maka akan baik pula percaya diri anak” (Vega, Hapidin, and Karnadi 2019). Adapun guru di sekolah berupaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan unjuk kerja, membuat hasil karya dan memperluas kesempatan untuk menentukan sendiri kegiatan bermainnya. Hasil observasi pada anak menunjukkan bahwa sebagian anak terlihat ragu untuk melakukan kegiatan unjuk kerja, hal tersebut disebabkan banyaknya aktivitas pembelajaran yang dilakukan di rumah selama masa pandemi covid-19.

Membangun Rasa Tanggung Jawab

Tanggung jawab sebagai bagian dari kemandirian, yang berhubungan dengan kesadaran dalam berbuat dan bertindak. Tanggung jawab pada anak dapat dibangun dengan memberikan tugas secara individu maupun kelompok dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada terhadap penyelesaian tugas yang diberikan (Gusmaniarti and Suweleh 2019)

“Anak- anak harus mulai belajar mengenai tanggung jawab pada saat berusia dua tahun meski barangkali anda perlu bekerja keras untuk menanamkannya setiap kali anak belajar tanggung jawab terhadap sesuatu yang baru. Mereka harus belajar membereskan mainan, pakaian kotor, dan merapikan piring bekas makan mereka”(Salsabila 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa orang tua dan guru berperan dalam membangun rasa tanggung jawab dalam diri anak. Di sekolah, guru membangun rasa tanggung jawab dengan cara memberikan penugasan, guru membimbing anak untuk menyelesaikan tugas, mengajak anak untuk bersama-sama membersihkan tempat dan merapikan alat bermain setelah selesai digunakan, selain itu, orang tua juga membangun sikap tanggung jawab anak di rumah senantiasa mengingatkan anak terhadap tanggung jawab yang diberikan guru seperti mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap dirinya seperti meletakkan peralatan sekolah pada tempatnya, dengan pembiasaan dan latihan yang seimbang oleh guru dan orang tua baik dilingkungan sekolah maupun keluarga dapat membangun rasa tanggung jawab dalam diri anak sehingga sikap kemandirian juga dapat terbangun.

Membiasakan Bersikap Disiplin

Disiplin merupakan poin penting dalam membangun sikap kemandirian pada anak, akan tetapi dalam membiasakan anak bersikap disiplin perlu latihan dan bimbingan dan contoh dari guru ataupun orang tua, karena sikap yang muncul dalam diri anak merupakan cerminan dari sikap yang ditunjukkan oleh orang tua ataupun guru (Pangastuti et al. 2020). Berdasarkan informasi yang didapatkan pada saat penelitian diketahui bahwa guru dan orang tua membangun sikap disiplin secara kontinu dan saling mendukung, sebagaimana informasi yang

didapatkan dari guru bahwa anak dibiasakan disiplin mulai sejak datang hingga pulang berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama, anak dibiasakan disiplin meletakkan tas, sepatu dan peralatan milik masing-masing anak, pembiasaan itu dilakukan setiap hari agar terbangun sikap disiplin dalam diri anak, meskipun pada awal pembiasaan masih terdapat anak yang belum mampu melakukannya, akan tetapi guru selalu membimbing dan mengarahkan anak. Adapun upaya orang tua dalam membangun sikap kemandirian dalam diri anak dapat diketahui dari hasil wawancara sehingga diperoleh informasi bahwa secara umum orang tua mendukung program sekolah seperti memfasilitasi anak agar tepat waktu untuk berangkat ke sekolah, menyediakan tempat khusus seperti lemari agar anak menjadi terbiasa mendisiplinkan diri setelah selesai sekolah atau belajar untuk meletakkan peralatannya di tempatnya, selain itu orang tua juga mendisiplinkan anak dalam melaksanakan kewajiban seperti sholat, waktu tidur dan bangun tidur. Observasi terhadap anak yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa kedisiplinan pada diri anak dapat berkembang dengan baik, namun hal tersebut tidak terlepas dengan adanya peran kolaborasi orang tua dan guru dalam membiasakan anak agar disiplin baik disiplin masuk kelas maupun disiplin dalam mematuhi protokol kesehatan.

Bersosial

Kemampuan bersosial merupakan sebuah kebutuhan baik berhubungan dengan kebutuhan fisik maupun psikologis dan berhubungan dengan perkembangan emosi anak, bahkan kemampuan bersosial dapat menjadikan bagian dari keduanya (Drupadi 2020). Kemampuan bersosial anak dapat dilatih secara kontinu di sekolah maupun di rumah. Informasi yang ditemukan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun sikap sosial anak secara bersama-sama, anak dibiasakan untuk saling berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Anak dilatih agar mampu bermain dan belajar dengan sebayanya dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil. Interaksi sosial dapat diwujudkan dengan cara menjaga hubungan positif dengan orang yang ada disekitar dengan berbagai keadaan, anak juga dapat dibiasakan untuk berbuat baik kepada setiap orang baik orang dewasa maupun teman sebaya. (Hardiansyah, Rohman, and Deviyanti 2021). Observasi terhadap kemampuan bersosial pada anak pada saat kegiatan pembelajaran dapat diketahui bahwa anak mampu menunjukkan sikap sosialnya, baik terhadap guru maupun dengan teman sebaya.

Mengendalikan Emosi

Mengendalikan emosi merupakan hal yang sulit dilakukan oleh anak jika tidak dilatih dan dilakukan pembiasaan sejak dini. Kemampuan dalam mengendalikan emosi merupakan salah satu ruang lingkup membentuk kemandirian anak, karena pengendalian emosi sangat erat dengan beberapa kemampuan dalam diri anak yang berhubungan dengan perasaan yang muncul

pada saat berinteraksi atau bersosialisasi. Emosi merupakan perasaan yang terjadi dalam suatu kondisi dapat muncul melalui interaksi yang sangat penting bagi anak (Dewi, Mayasarokh, and Gustiana 2020). Pentingnya menstimulasi kemampuan emosi anak akan berpengaruh terhadap keberlanjutan hidup di masa depan. Selain kecerdasan intelektual (IQ) seseorang dapat mencapai kesuksesan di masa depan juga ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ), karena IQ hanya berperan 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan EQ sangat mempengaruhi sebanyak 80% (Wijayanto 2020).

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan mengendalikan emosi yang ditunjukkan anak selama proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa berkembang dengan baik, begitu juga informasi yang diperoleh melalui wawancara diperoleh informasi kolaborasi orang tua dan guru melatih anak agar mampu menyesuaikan diri dalam setiap keadaan yang dihadapi oleh anak. Bentuk stimulasi terhadap kemampuan mengendalikan emosi bergantung kepada seberapa besar kesempatan yang diluahkan oleh orang tua kepada anak dalam mengungkapkan perasaannya. Guru juga berperan membimbing anak dengan memberikan teladan yang baik kepada anak, karena ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi dapat diekspresikan anak secara tidak terkendali seperti memukul, melempar, tantrum dan lainnya. Pada dasarnya diterimanya seseorang dilingkungannya ketika mampu mengendalikan emosinya (Juraida, Masluyah, and Purwanti 2021).

KESIMPULAN

Kolaborasi antara orang tua dan guru membangun kemandirian anak usia dini di masa pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilakukan secara kontinu melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Ruang lingkup aktivitas dan kemampuan yang dapat dilakukan guru dan orang tua seperti aktivitas fisik yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Membangun rasa tanggung jawab dalam diri anak dilakukan dengan membiasakan anak dapat menyelesaikan tugas dan membereskan alat bermain setelah selesai digunakan. Sikap disiplin yang ditanamkan oleh orang tua dan guru diawali dari pembiasaan mentaati aturan di sekolah. Kemampuan bersosial yang dibangun oleh orang tua dan guru berkolaborasi dalam menstimulasi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan orang tua, guru maupun dengan temannya. Mengendalikan emosi merupakan bagian dari kemandirian yang harus di stimulasi sejak dini, karena pengaruhnya sangat besar terhadap kemandirian anak baik dalam bertindak maupun berinteraksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat disempurnakan karena adanya dukungan dan bantuan dari

dosen mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dan atas bantuannya dalam memperoleh informasi dari sumber data penelitian terkait Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. Ucapan terima kasih juga kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dalam memperoleh informasi yang diperlukan hingga terpenuhinya data yang valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Musyafa, and Erni Munastiwi. 2021. "Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9(1):35.
- Anggraeni, Anastasia Dewi. 2017. "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3(2):28.
- Danauwiyah, Nur Mauliddah, and Dimiyati Dimiyati. 2021. "Kemandirian Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):588–600.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana. 2020. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4(01):181–90.
- Drupadi, Rizky. 2020. "Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11(1):30–36.
- Fransisca, Ria, Sri Wulan, and Asep Supena. 2020. "Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi" edited by G. Balint, B. Antala, C. Carty, J.-M. A. Mabieme, I. B. Amar, and A. Kaplanova. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):630.
- Gusmaniarti, Gusmaniarti, and Wardah Suweleh. 2019. "Analisis Perilaku Home Service Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood* 2(1):27–37.
- Hardiansyah, Danang, Arif Rohman, and Ellia Deviyanti. 2021. "Pengembangan Model Garden-Based Learning Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini" edited by G. Balint, B. Antala, C. Carty, J.-M. A. Mabieme, I. B. Amar, and A. Kaplanova. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3):1576–87.
- Hasanah, Uswatun. 2016. "Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 5(1):717–33.
- Juraida, Ida, Masluyah, and Purwanti. 2021. "Pengendalian Emosi Anak Usia 5-6

- Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat.” *Prodi PG PAUD FKIP UNTAN* 5(3):1–13.
- Khotijah, Irul. 2018. “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life.” *Jurnal Golden Age* 2(02):127.
- Madrisah, and Siti Naila Fauzia Anizar Ahmad. 2020. “Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di Paud Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar.” 5(2):10–21.
- Nadziroh, Ikfina. 2018. “Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa X Madrasah Aliyah Ma’arif Udanawu Blitar.” *IAIN Tulungagung* 1(1):15–50.
- Pangastuti, Ratna, Fifi Pratiwi, Alma’atus Fahyuni, and Kammariyati Kammariyati. 2020. “Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar Dari Rumah.” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2(2):132–46.
- Sa’diyah, Rika. 2017. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16(1):31–46.
- Salsabila, Jihan dan Nurmaniah. 2021. “Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim.” *Jurnal Golden Age* 5(01):111–18.
- Samiaji, Mukhamad Hamid. 2019. “Perkembangan Karakter Mandiri Dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan).” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7(2):295.
- Sari, Anggun Kumayang, Nina Kurniah, and Anni Suprpti. 2016. “Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 1(1):1–6.
- Sari, Desi Ranita, and Amelia Zainur Rasyidah. 2020. “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 3(1):45–57.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Cetakan Ke-21)*.
- Sulastrri, Sulastrri, and Ahmad Tarmizi Ahmad Tarmizi. 2017. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1):61–80.
- Utami, Tri Wulan Putri, Muhammad Nasirun, and Mona Ardina. 2019. “Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B Di PAUD Segugus Lavender.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 4(2):151–60.

- Vega, Asla De, Hapidin Hapidin, and Karnadi Karnadi. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)" edited by G. Balint, B. Antala, C. Carty, J.-M. A. Mabieme, I. B. Amar, and A. Kaplanova. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):433.
- Wijayanto, Arif. 2020. "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4(1):55-65.